

## **SEJARAH AWAL MASUKNYA ISLAM DI SELAYAR (Sebuah Catatan)**

**oleh: Abd. Rahim Yunus**

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar  
rahim.yunus@yahoo.co.id.

### **Abstract.**

Studies on the entry history of Islam in a place, it is very interesting because of various dimensions with different points of view, of course, based on the theory that strengthen it. From a different perspective is what makes us have a wealth of references. This paper, tries to make a note of the various theories about the arrival of Islam in Selayar. From the existing literature, spawned a variety of analyzes of the historical fact that, based on the approach Navigation and Geography, Selayar be at the shipping trade. that Islam has been present in Makassar since 1550 (but officially the king of Gowa embraced Islam in 1605). Pelras indicate that Selayar possibility has also been accepted Islam before the year 1605, as well as Buton and Gorontalo. This indication is supported by the Selayar not invited by the king of Gowa to Islam. Perhaps at that time, had accepted Islam before Selayar Gowa formally accepted Islam. Calculation of 1605 as the initial entry of Islam in Selayar, in the religious sense is adopted by the king and kingdom. Determination of 1605, based on the arrival of Dato 'Ri Bandang for the second time. If coming for the first time Muslims into the calculation, the initial entry of Islam as the religion of the king and the kingdom is in 1575. data indicate that early Islamic history entry in a screen in the sense, the Muslims have been in Selayar, or there has been no Muslim immigrants living Selayar was before 1575.

Keywords: History, Islam, Selayar.

### ***Landasan Teori.***

Awal masuknya Islam di Nusantara serta berbagai daerah di dalamnya, dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: *Pertama*, adanya orang Islam datang, berkunjung dan singgah di daerah ini; *Kedua*, adanya konversi agama dari agama semula ke Islam oleh penduduk pribumi; Dan *ketiga*, adanya raja menerima Islam dan menjadikan sebagai agama kerajaan.

Kalau bentuk pertama dijadikan ukuran, maka berdasarkan rute pelayaran dan perdagangan dari Jazirah Arab ke Tiongkok, maka tidak mustahil Islam telah hadir di bagian tertentu wilayah kepulauan Nusantara sejak abad pertama Hijriyah (Abad VII M.). Hal itu dipahami karena selat Malaka merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perdagangan tersebut yang telah dibangun sebelum Islam.<sup>1</sup> Tercatat dalam sejarah bahwa sejak awal kemunculan Islam di Jazirah Arab, bangsa-bangsa Arab yang beragama Islam sangat aktif berdagang ke Srilangka dan Cina. Pada pertengahan abad kedua Hijriyah telah banyak bangsa Arab di wilayah Canton, Cina.<sup>2</sup> Selanjutnya, jika bentuk kedua dijadikan ukuran, bukti sejarah yang ada menunjukkan bahwa kemungkinan sejak abad kelima Hijriah (Abad XII M), komunitas muslim dari pribumi sudah ada yang memeluk Islam. Hal itu ditandai dengan batu nisan yang terdapat di Leran, Gresik, (Pulau Jawa bagian timur) milik Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H. (1082).<sup>3</sup> Dan Arnol menyebutkan bahwa sejarah pertama penerimaan Islam di Indonesia adalah tahun 1111 M. Karena pada saat itu beberapa orang Aceh telah memeluk Islam atas ajakan seorang mubaligh berkebangsaan Arab yang bernama Abdullah Arif Burhanuddin.<sup>4</sup> Adapun jika bentuk ketiga yang dijadikan ukuran, maka awal Islam di Indonesia nanti pada abad XIII M. Hal itu, karena raja kerajaan Islam Pasai di ujung utara pulau Sumatra merupakan raja pertama di Nusantara penganut Islam, tercatat di batu nisannya meninggal pada hari Senin, pada bulan Ramadhan tahun 692 H dikonversi ke tahun 1297 M.

Di Sulawesi Selatan, sejarah awal masuknya Islam dalam bentuk kategori ketiga, terjadi pada awal abad XVII ketika

<sup>1</sup>Baloch, misalnya berpendapat bahwa para pedagang muslim Arab telah menjadikan sepanjang pesisir pantai pulau Sumatera sebagai tempat kunjungan transit sejak awal pertam Hijriah (Abad VII M.) dan lebih sering lagi pada abad kedu Hijriah (Abad VIII M.) yang memungkinkan terbangunnya perkampungan muslim. Baca bukunya *The Advent of Islam in Indonesia* (Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research, 1980), hal. 3.

<sup>2</sup>Harahap, *Sedjarah Penjiaran Islam Asia Tenggara* (Medan: Toko Buku Islamiyah, 1951), h. 7.

<sup>3</sup>Taufik Abdullah dan Hisyam, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Yayasan Pustaka Umat, 2002), h. 8

<sup>4</sup>Dalam bukunya *The Preaching of Islam* (London: Constable & Company Ltd. 1913), h. 336.

kerajaan Gowa-Tallo resmi menerima Islam pada tahun 1605 M. Dalam bentuk kategori pertama, Islam telah masuk beberapa dekade sebelumnya. Dalam cacaatannya, Christian Pelras menyebutkan bahwa sebelum tahun 1550 H. di wilayah kerajaan Gowa telah terdapat penganut Islam dan komunitas Islam secara perorangan. Raja kerajaan Gowa, Manrio Gau telah memberikan hak-hak Istimewa kepada orang-orang Islam Melayu yang ber mukim di daerahnya.<sup>5</sup>

Teori awal masuknya Islam tersebut dimunculkan di samping didasarkan pada data historis berupa sumber tertulis, atau benda-benda sejarah berupa makam atau kuburan, atau laporan para penjelajah, seperti Marcopolo dan Ibn Batutah, juga pada analisa konteks geografis, perdagangan, pelayaran, dan politik. Abad pertama dan kedua Hijrah dipandang sebagai awal masuknya Islam di Nusantara didasarkan pada anailisis konteks geografi kepulauan Nusantara sebagai rute pelayaran dan perdagangan dari dan ke Tiongkok, India dan Jazirah Arab. Itulah yang mendasari pandangan Arnold yang mengatakan: "Mustahil dapat diketahui tanggal yang jelas dan tahun yang tepat kapankah masuknya agama Islam ke pulau-pulau Melayu itu. Barangkali telah dibawah ke sana oleh saudagar-saudagar Arab pada abad pertama dari Hijrah Nabi...."<sup>6</sup>

Sebuah analisis dari catatan laporan Tiongkok juga biasa juga dijadikan dasar menyebutkan abad pertama dan kedua Hijriah sebagai awal Islam di Nusantara. Dalam catatan itu dijumpai nama sebuah kerajaan yaitu Holing (Ho-Ling), di wilayah Cho`po yang diperintah oleh Ratu Sima pada tahun 674 / 675 M. Selanjutnya disebutkan bahwa raja Ta-Cheh mengirim utusan ke kerajaan Holing itu. Analisa sejarawan menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dalam catatan itu, dengan Cho`po ialah Pulau Jawa, dan kerajaan Holing ialah kerajaan Kediri, sedangkan Raja Tacheh ialah nama yang digunakan oleh orang Cina untuk menyebutkan nama orang yang berbangsa Arab, dan besar kemungkinan adalah Mu`awiyah bin Abi Sufyan yang memerintah kerajaan Bani Umayyah pada saat itu (661-68 M.)<sup>7</sup>

Adapun awal masuknya Islam dalam kategori kedua dan ketiga, selain didasarkan pada laporan-laporan perjalanan Cina dan Ibn Batutah, juga pada kuburan serta prasasti yang terdapat di atasnya. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kuburan Fatimah binti Maemun di Leran, Gersik, dan kuburan raja Malik al-Saleh di Pasai (Sumatera) menjadi bukti awal

---

<sup>5</sup>Pelras, *The Bugis* (Jakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient, 1984), h. 134.

<sup>6</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam*, IV (Jakarta: Pustaka Nasiona, 1976), h. 35.

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 37.

terjadinya peralihan agama ke Islam oleh penduduk pribumi pada abad kelima Hijrah (XI M.) dan awal dijadikan Islam sebagai agama kerajaan pada akhir abad ketujuh Hijrah atau awal abad ke XIII M.

Islam sebagai agama negara di Nusantara, sebagaimana disebutkan di atas berawal dari Kerajaan Perlak dan Pasai, kemudian pindah ke Malaka. Karena kerajaan Malaka direbut Portugis pada tahun 1511, maka kerajaan Johor tampil sebagai kerajaan Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Termasuk Khatib Tunggal Abdul Makmur yang membawa Islam ke Sulawesi Selatan adalah utusan kerajaan Johor.

### ***Analisa Awal Islam Masuk di Selayar***

Adalah tahun 1605 sebagai tahun yang diketahui, di mana Islam pertama kali masuk di Tanah Doang, pulau Selayar. Mengabadikan tahun tersebut, pemerintah dan masyarakat kabupaten Selayar tahun ini (2011) menetapkan sebagai hari jadi Selayar yang ke 406.<sup>8</sup> Sumber lokal menyebutkan bahwa Gantarang Lalang Bata, adalah kampung pertama yang disinggahi penganjur Islam pertama yang membawa ajaran Islam di Selayar. Nama pembawa Islam pertama itu adalah Abdul Makmur, bergelar Dato' Ri Bandang nama yang sama yang mengislamkan raja Gowa Tallo pada 22 September 1605 M.<sup>9</sup> Sebelumnya, Abdul makmur Dato' Ri Bandang bersama dua muballig lainnya masing-masing Sulaiman dan Abdul Jawwad mengislamkan raja Luwu pada bulan Pebruari tahun 1605.

Gantarang Lalang Bata, terletak di satu daerah di ketinggian bagian timur Pulau Selayar, wilayah Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomarannu. Sebuah mesjid di desa ini disebut sebagai mesjid pertama di Selayar. Ciri mesjid tersebut menyerupai model mesjid tua di tanah Jawa. Atapnya warna hijau tua, dindingnya terbuat dari batako menunjukkan bahwa mesjid tersebut sudah direnovasi. Sebuah kuburan di desa ini dipercaya sebagai kuburan, pembawa Islam pertama, yaitu kuburan Abdul Makmur, Dato Ri Bandang. Versi warga Selayar khususnya di Gantarang menyebutkan bahwa, Abdul Makmur alias Datuk Ri Bandang asal Kota Minangkabau merupakan orang Islam pertama yang

<sup>8</sup>Tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Dati II Selayar Nomor:3 Tahun 1996. Sedangkan penetapan tanggal 29 November, berasal dari sejarah para Pemuda Pejuang Selayar mengalahkan pertempuran melawan Kolonial Belanda, yang ditandai dengan pelucutan senjata Kolonial, dan mengambil alih Kantor Pemerintah Belanda pada tanggal 29 Nopember 1945.

<sup>9</sup>Islam diterima secara resmi oleh Raja Tallo I Sultan Abdullah Awwalul Islam dengan Raja Gowa XIV, I Mangarangi Dg Manrabbia, dengan gelar Sultan Alauddin pada tanggal 22 September 1605 M.

menjejakkan kakinya di Gantarang. Senada dengan itu, Syaiful Arif dalam bukunya *Jelajah Pemerintahan & Pembangunan Selayar, Tumanurung - Akib Patta*, juga menyebutkan bahwa masuknya Agama Islam di Selayar dibawa oleh Datuk Ri Bandang yang mengislamkan Radja Gantarang Pangali Patta Radja pada tahun 1605. Dalam buku itu juga disebutkan bahwa Bontomatene sebagai tempat pengembangan ajaran Islam pada awal Islam di Selayar merupakan persekutuan empat wilayah yaitu Buki, Onto, Batang Mata, dan Tanete. Nama keempat wilayah itu menjadi singkatan nama "Bontomatene".

Tahun awal masuknya Islam di Selayar yang bersamaan dengan kerajaan Gowa pada tahun 1605 dan di bawah oleh muballig yang sama yaitu Dato' Ri Bandang, sangat memungkinkan terjadi. Karena mungkin saja dalam perjalanan pelayarannya Dato' Ri Bandang dari Luwu, menuju Gowa melalui Teluk Bone belok ke Barat, dan singgah di Selayar sebelum tiba di kerajaan Gowa. Dato Ri Bandang berada di Luwu dan mengislamkan raja Luwu pada bulan Februari, dan delapan bulan kemudian berada di Gowa dan mengislamkan raja Gowa pada bulan September pada tahun yang sama. Oleh karena itu kedatangan Dato Ri Bandang di Selayar adalah antara bulan Februari dan September tahun 1605. Kuburan yang diklaim oleh masyarakat di Gantarang Lalang Bata kemungkinan kuburan muridnya yang ditinggal setelah Dato Ri Bandang tinggalkan Selayar menuju Makassar. Karena sumber Gowa menyebutkan pula bahwa di Tallo, wilayah utara Kerajaan Gowa yang merupakan konfederasinya terdapat kuburan Dato' Ri Bandang, Khatib Abdul Makmur.<sup>10</sup>

Bilamana tahun 1605 merupakan masa awal masuknya Islam di Selayar, maka daerah ini termasuk agak belakangan dikunjungi muballig Islam dibandingkan dengan kerajaan kerajaan lainnya di Kawasan Timur Nusantara, apalagi di Kawasan Barat. Raja kerajaan Ternate di Maluku Utara yang pertama memeluk Islam ialah Kolana Murhum berkuasa pada tahun 1465-1486. Lalu tidak lama berselang Islam juga diterima oleh Raja kerajaan Bacan tahun 1521, Raja Gilolo pada tahun 1521 dan Tidore setelah beberapa tahun kemudian. Dari Ternate dan Bacan Islam masuk di Papua<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Arnold, *op.cit.*, hal. 395.

<sup>11</sup>H.J. de Graaf, dan Th G.Th Pigeud, *op.cit.* hal. 78. Dari sumber-sumber Barat diperoleh catatan bahwa pada abad ke XVI sejumlah daerah di Papua bagian barat, yakni wilayah-wilayah Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati, tunduk kepada kekuasaan Sultan Bacan di Maluku. Dengan dikuasainya wilayah ini oleh kerajaan Islam Bacan maka dapat dipastikan masuknya pengaruh Islam di daerah-daerah tersebut. Bahkan melalui pengaruh Sultan Bacan sendiri sejumlah pemuka masyarakat di wilayah Papua tersebut khususnya di daerah pesisir memeluk Islam setelah sebelumnya menganut kepercayaan animisme. Arnold sendiri mengakui bahwa beberapa suku Papua di pulau Gebi antara Waigyu dan Halmahera telah menerima Islam dari kaum pendatang dari Maluku. Arnold,

Sementara itu Raja kerajaan Buton, di sebelah timur Pulau Sulawesi Tenggara yang pertama menganut Islam ialah Lakilaponto bergelar Murhum di tahun 1540,<sup>12</sup> Gorontalo pada tahun 1525.

Islam diterima di kepulauan Maluku dan Buton sebagaimana disebutkan, dalam pengertian Islam diterima oleh raja dan menjadi agama resmi yang dianut masyarakatnya. Namun demikian, dalam pengertian Islam telah sampai di kawasan tersebut telah terjadi beberapa tahun sebelumnya.

Kerajaan Gowa misalnya yang rajanya resmi menerima Islam nanti pada tahun 1605, akan tetapi di wilayah kerajaanya telah ada komunitas muslim Melayu. Sebelum itu juga, di sekitar tahun 1575, Khatib Abdul Makmur telah hadir di Makassar untuk mengajak raja Gowa masuk Islam akan tetapi raja menolaknya.<sup>13</sup> Tidak diterima dakwahnya, maka Abdul Makmur pergi ke Kerajaan Kutai di Kalimantan dan berhasil mengajak sultan Kutai memeluk Islam pada tahun 1575.<sup>14</sup> Sultan Ternate juga pernah datang ke Makassar mengajar Raja Gowa Daeng Mammata untuk menerima Islam, akan tetapi raja menolaknya.

Selayar yang berada dikawasan perairan antara kerajaan-kerajaan yang sudah menerima Islam sejak awal atau pertengahan Abad XVI, bahkan diantaranya telah menjadikan Islam sebagai agama kerajaan, maka tidak mustahil juga bahwa Islam telah ada di Selayar sebelum tahun 1605 tersebut. Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk melakukan analisis tesis tersebut, yaitu:

### 1. Analisis Pendekatan Navigasi dan Geografi

a. Pelras menyebutkan bahwa sebelum Islam, Selayar telah menjadi jalur rute perdagangan antara negeri-negeri Melayu di Barat dengan New Guinea di Timur. Hal itu ditandai dengan peninggalan sejarah yang terdapat di Selayar berupa drum perunggu, yang semacamnya juga dijumpai di pulau-pulau sepanjang rute pelayaran Melayu-New Guinea.<sup>15</sup> Selain itu, ditandai pula dengan banyaknya benda peninggalan sejarah yang terbuat dari perunggu yang terdapat di Selayar dan terdapat pula diberbagai tempat di pesir pantai selatan

---

*op.cit.*, hal. 395.

<sup>12</sup>Abd Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, (Jakarta: INIS, 1995), hal. 19

<sup>13</sup>Pelras, *op.cit.*, hal. 134.

<sup>14</sup>HJ de Graaf, *op.cit.*, hal 18.

<sup>15</sup>Pelras, *op.cit.*, hal. 24.

Sumatra, serta di pesisir pantai Sumatra, bahkan di Benua Asia Tenggara.<sup>16</sup>

b. Tome Peres dalam perjalanan pelayarannya dari Laut Merah ke Jepang (1512-1515, ia sempat singgah di Nusantara. Jalur pelayarannya di Nusantara dari Barat ke Timur (Maluku) melalui rute pantai selatan Kalimantan ke Makassar, terus ke Maluku. Dalam persinggahannya di Makassar, ia menyebutkan bahwa di sekitar Makassar terdapat banyak sekali pulau-pulau, yang mungkin ia singgahi, diantaranya yang paling menonjol ialah Pulau Buton dan Madura. Di sebelah utara rute perairan Kalimantan ke Maluku juga terdapat sejumlah pulau-pulau.<sup>17</sup> Meskipun tidak menyebut nama pulau Selayar akan tetapi jalur yang dilewati adalah jalur perairan antara pulau Selayar dan Makassar.

c. Hubungan dagang dan pelayaran Selayar dengan Luwu, demikian pula daerah lainnya seperti Bali, Serawak dan Philipina terbangun sebelum Islam. Hal ini ditandai dengan adanya keserupaan kepingan emas yang ada di Selayar dengan di daerah-daerah tersebut.<sup>18</sup> Ini menunjukkan bahwa pelayaran dari dan ke Luwu-Selayar merupakan rute yang sudah biasa dilewati sebelum Islam.

d. Pada abad XVI M. biji besi dan tembaga yang diproduksi di daerah pegunungan Sulawesi Tengah diangkut ke Jawa. Biji besi diangkut lewaat sungai ke pantai barat ujung Teluk Bone (Teluk Tolo) dimana pusat Kerajaan Luwu berada. Pengangkutan dilakukan melayari Teluk Bone, keluar di Selat Selayar (antara Pulau Selayar dengan Tanjung Bira). Jalur ini merupakan jalur normal yang ramai digunakan dalam pelayaran dari pulau-pulau kawasan barat Nusantara ke Maluku dan sebaliknya.<sup>19</sup>

Dari gambaran rute maritim dan perdagangan Nusantara, Philipina, dan New Guine tersebut dapat dipahami bahwa Selayar berada pada rute pelayaran tersebut. Oleh karena itu, Johor sebagai pusat perdagangan sejak runtuhnya Malaka, sekaligus sebagai pusat pengiriman muballig-muballig Islam memiliki hubungan maritim dan perdagangan dengan Selayar. Pedagang muslim dan muballig yang datang dari daerah-daerah yang sudah menganut Islam memiliki akses masuk ke Selayar baik yang langsung dari Johor, maupun melalui Luwu, Makassar, Ternate dan Buton. Dan sebagaimana diketahui bahwa Islam telah hadir di Makassar sejak tahun 1550 (namun secara resmi raja Gowa menganut Islam pada tahun 1605), di Ternate sejak sebelum tahun 1495, Buton sejak tahun 1540,

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hal. 47,8

<sup>17</sup>Tome Pires, *The Suma Orietal of Tome Pires*, Second Series No. LXXXIX, 1944, hal. 226.

<sup>18</sup>Pelras, *op.cit.*, hal. 26.

<sup>19</sup>Pelras, *op.cit.*, hal. 48.

Luwu pada tahun 1605. Adapun Kerajaan Johor didirikan oleh seorang Raja yang sejak awal memeluk Islam setelah Jatuhnya Malaka di tangan Portugis pada tahun 1511.

Mengingat letak Pulau Selayar yang berada dalam jalur pelayaran timur dan barat kepulauan Nusantara, termasuk daerah yang telah memeluk Islam jauh sebelumnya, seperti Johor, Malaka, Kutai, Makassar (di bagian barat), Buton dan Tenate (di bagian timur), maka tidak terlalu sulit bagi pembawa dan muballig Islam menemukan jalan membawa agama Islam di daerah ini baik pada tahun tahun 1605 ataupun sebelumnya.

## 2. Pendekatan Politik

a. Di akhir abad XIII, pada waktu kerajaan Islam Pasai telah berdiri di ujung utara Sumatera, di Jawa kerajaan Singasari pada masa raja Hayam Wuruk meluaskan pengaruhnya ke berbagai daerah di Nusantara yang meliputi Sunda, Madura, Bali. Di samping itu diklaimnya pula daerah kerajaan Melayu di Sumatera, pantai barat, selatan, dan timur Pulau Kalimantan, sejumlah pulau di Nusatenggara (Lombok, Sumbawa, dan Timor) serta daerah Sulawesi yang meliputi Luwu, Selayar, Buton, dan Banggai.<sup>20</sup> Keterangan ini menunjukkan bahwa Selayar bukanlah daerah terasing, tapi ia merupakan bagian dari satu kesatuan wilayah yang memiliki hubungan dengan wilayah lainnya di kepulauan Nusantara.

b. Pada tahun 1580 Sultan Ternate, Babullah berhasil menguasai 72 pulau-pulau dikawasan timur, termasuk pulau-pulau di Maluku dan sekitarnya. Gowa di bawah pemerintahan raja Daeng Mammata menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain seperti Johor, Banjarmasin, Demak, dan Ternate. Dengan Ternate, Gowa membuat perjanjian pada tahun 1580 yang isinya menyepakati bahwa Selayar adalah vassal Makassar sedangkan Buton adalah vassal Ternate.<sup>21</sup> Dan pada waktu itu pula, Sultan Babullah mengajak raja Gowa masuk Islam. Raja Gowa menolak ajakan itu dan sebagai imbalannya, ia membangunkan mesjid bagi komunitas Melayu yang ada di Makassar.

c. Setelah Raja Gowa Tallo resmi memeluk Islam pada tahun 1605, ia menyebarkan Islam ke wilayah tetangganya dengan mengajak mereka masuk Islam. Penolakan mereka dari ajakan ini membuat raja Gowa melakukan "*musu selleng*" (*the islamic wars*)<sup>22</sup> Tercatat daerah yang menerima Islam atas ajakannya itu, adalah Bacukiki, Suppa, Sawitto, dan Mandar, Akkotengen dan Sakkoli pada tahun 1608; Sidenreng dan Soppeng pada tahun 1609; Wajo pada tahun 1610, dan

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 108.

<sup>21</sup> Pelras, *op.cit.*, hal. 133,

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 137.



yang terakhir Bone menerima pada tahun 1611. Selayar tidak masuk daerah yang diajak masuk Islam pada saat itu. Karena Selayar telah menerima Islam pada tahun yang sama, atau mungkin saja sebelumnya sama-sama Gorontalo dan Buton.

Dari sisi ini kita dapat memahami bahwa jauh sebelum Islam, yaitu masih zaman kerajaan Majapahit, Selayar menjadi bagian dari satu kesatuan politik dengan daerah-daerah lain di Sulawesi, terutama Luwu, dan Makassar. Ketika Islam diterima oleh raja kedua kerajaan ini, maka Selayar juga sebagai wilayah yang telah memiliki hubungan dengannya juga menerima Islam, dan diislamkan oleh muballig yang sama, yaitu Abdul Makmur, Dato' Ri Bandang. Perjalanan Sultan Babullah mengajak raja Gowa memeluk Islam, yang sebelumnya telah mengislamkan Gorontalo pada tahun 1525, dan Buton pada tahun 1542 (menurut versi Pelras) merupakan indikasi bahwa Selayar kemungkinan juga telah menerima Islam sebelum tahun 1605, seperti halnya Buton dan Gorontalo. Indikasi ini diperkuat pula dengan tidak diiajaknya Selayar oleh raja Gowa masuk Islam. Mungkin pada waktu itu, Selayar telah menerima Islam sebelum Gowa secara resmi menerima Islam.

### 3. Analisis Pendekatan Rute Penyebaran Islam

Sebelum tahun 1605, tampak adanya rute perjalanan penyebaran Islam melalui dakwah para muballig yang datang dari semenanjung Malaka ke daerah-daerah kawasan Timur Nusantara, baik sebelum kerajaan Malaka diduduki Portugis pada tahun 1511, maupun sesudahnya. Dari sumber sejarah diperoleh informasi kehadiran ulama dari Patani dan Johor di kawasan timur untuk menyebarkan Islam, diantaranya:

- a. Pada tahun 1412, seorang ulama dari Patani berada di Buton dan menyebarkan agama Islam di bagian Timur ini. Sebelum sampai di Buton ia singgah di Makassar.<sup>23</sup> Dalam perjalanannya ke Buton dari Patani dan singgah di Makassar, memungkinkan juga singgah di Selayar. Meskipun demikian, baik di Makassar maupun di Buton, Islam belum diterima oleh raja dua kerajaan ini pada masa itu.
- b. Pada tahun 1502 seorang mubalig Islam bernama Abdul Gaffar, asal Aceh datang di Fak-Fak mendakwakan Islam sekitar tahun 1502 M. Masyarakat Fak-Fak meyakini bahwa sebuah kuburan yang terdapat di samping mesjid kampung Rumbati, Teluk Patipi Fak-Fak adalah kuburannya.<sup>24</sup> Mengikuti rute pelayaran dari Aceh ke

---

<sup>23</sup> Abd Rahman Ahmadi mengutip darimanuskrip Wan Muhammad Sagir, dalam Nik Muhammad, "Sejarah Hubungan Kelantan / Patani dengan Sulawesi Selatan Dimuat dalam *Warisan Kelantan III*, 1984, hal. 70.

<sup>24</sup> Pemda Kab.Fak-Fak, *Sejarah Masuknya Islam di Fak-Fak*, hal. 24.

- Papua, boleh jadi melewati rute Kalimantan, Makassar, Selayar, Buton, Maluku, terus ke Papua.
- c. Pada tahun 1540 seorang ulama bernama Abdul Wahid dari Johor berkunjung ke Buton dan berhasil mengajak raja Buton, Lakilaponto masuk Islam. Lakilaponto, raja Buton keenam menerima Islam setelah ia mengetahui bahwa kerajaaan-kerajaaan di Jawa, Solor, dan Bone telah menerima Islam.<sup>25</sup> Oleh karena itu, raja Buton telah menganut Islam ketika utusan Sultan Ternate datang menyebarkan Islam di daerah ini pada tahun 1402,
  - d. Pada tahun 1575 Abdul Makmur berkunjung ke Makassar untuk pertama kalinya dalam upaya gerakkan penyebaran Islam. Ia sebagaimana diketahui adalah orang Banjar, pernah menuntut ilmu pengetahuan di Aceh, dan kedatangannya di Makassar atas rekomendasi raja Johor. Karena raja-raja di daerah ini belum mau menerima Islam, maka ia tinggalkan Sulawesi dan meneruskan perjalanannya ke Kutai, Kalimantan. Ia mengislamkan raja Kutai pada tahun 1575. Ia kembali lagi ke Makassar pada tahun 1605.

Kehadiran muballig tersebut dan mungkin masih banyak lagi yang lain yang tidak terekam dalam sumber sejarah yang datang dari Nusantara bagian barat untuk menyebarkan Islam di kawasan Timur, sampai di Buton, tidak mustahil jika diantara mereka ada yang singgah di Selayar sebelum tahun 1605. Atau paling tidak berita agama Islam di kawasan timur Nusantara tidak lagi asing bagi raja-raja di daerah itu, termasuk di Selayar.

Memperhatikan rute perjalanan Dato' Ri Bandang, Khatib Tunggal Abdul Makmur dalam dua kali kehadirannya di Makassar yaitu pada tahun 1575 dan tahun 1605 yang sumber lokal menyebutnya sebagai pembawa Islam pertama di Selayar, maka kita dapat mempersepsikan dua corak pendapat mengenai tahun awal masuknya Islam di Selayar, yaitu:

1. Persepsi pertama adalah, tahun 1605. Persepsi ini didasarkan pada tahun kehadiran kedua Dato' Ri Bandang yang kedua kalinya di Makassar pada tahun 1605. Yang pertama pada tahun 1575. Pemikiran dari sisi ini ialah bahwa Dato Ri Bandang berangkat dari Johor menuju ke arah timur dan tiba di Makassar pada tahun 1575. Karena raja Gowa menolak masuk Islam, ia meneruskan perjalanannya ke Kutai. Pada tahun 1605 ia datang lagi untuk kedua kalinya ke Sulawesi terus ke Luwu mengislamkan raja Luwu. Dalam perjalanannya ke Makassar, ia singgah di Selayar dan mengislamkan Selayar

<sup>25</sup> J Couvreur, *Ethnografisch Overzicht van Moena*, 1953, Bijlage III.

pada tahun itu juga. Dan tiba di Makassar pada Bulan September 1605.

2. Persepsi kedua adalah tahun 1575. Persepsi ini didasarkan pada tahun kehadiran pertama Dato' Ri Bandang di Makassar yaitu tahun 1575. Perkiraannya ialah, bahwa Dato' Ri Bandang berangkat dari Johor ke Demak dan tiba di Makassar pada tahun 1575. Ia tinggalkan Makassar menuju Selayar. Dalam beberapa hari di Selayar dan mengislamkan Raja Gantarang Pangali Patta Raja pada sekitar tahun 1575. Dari Selayar, ia ke Kutai, Kalimantan mengislamkan raja Kutai. Pada tahun 1605, ia kembali lagi ke Sulawesi dan terus ke kerajaan Luwu mengislamkan raja Luwu pada Peberuari 1605. Meninggalkan Luwu, ia ke Makassar dan mengislamkan raja Gowa Tallo pada bulan September tahun itu. Jika demikian, Selayar menjadikan Islam sebagai agama resmi pada sekitar tahun 1575, bukan tahun 1605. Pendapat bahwa awal masuknya Islam di Selayar pada tahun 1575 dapat didukung dengan beberapa alasan:
  - 1). Islam sudah menyebar di berbagai kerjaan di Sumatra, Jawa, Kepulauan Maluku, Buton. Kerajaan-Kerajaan tersebut memiliki hubungan pelayaran dan dagang Pulau Selayar.
  - 2). Selayar menjadi jalur pelayaran yang memungkingkan banyak orang Islam bahkan muballig yang singgah.
  - 3) Beberapa orang muballig yang datang dari Sumatra, atau Semenanjung Malaka mengembara di kawasan timur Nusantara sebelum tahun 1605.
  - 4) Sultan Babullah datang ke Makassar pada tahun 1580 menawarkan Islam kepada raja Gowa, lalu raja memberikan penghormatan kepada komunitas muslim. Sebelum Babullah mengunjungi Makassar, wilayah vassalnya telah memeluk Islam, seperti Buton dan Gorontalo, dan lain-lain. Pada tahun 1575 Selayar belum menjadi vasal Gowa dan mungkin vassal Tenate. Selayar menjadi vassal Gowa berdasarkan perjanjian tahun 1580 antara Ternate dan Gowa.

### **Kesimpulan**

1. Perhitungan tahun 1605 sebagai awal masuknya Islam di Selayar, adalah dalam pengertian agama dianut oleh raja dan kerajaan.
2. Penetapan tahun 1605, didasarkan pada kedatangan Dato' Ri Bandang untuk yang kedua kalinya. Jika kedatangan untuk pertama kalinya menjadi perhitungan,

maka awal masuknya Islam sebagai agama raja dan kerajaan adalah tahun 1575.

3. Data sejarah dapat menunjukkan bahwa awal Islam masuk di Selayar dalam pengertian, orang Islam telah berkunjung di Selayar, atau ada pendatang muslim telah ada yang tinggal di Selayar adalah sebelum tahun 1575.

#### **Daftar Pustaka**

- Baloch, *The Advent of Islam in Indonesi*. Islamabad, 1980.
- Harahap, *Sedjaraah Penjiaran Islam Asia Tenggara*. Medan: 1951.
- Taufik Abdullah dan Hisyam, *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: 2002.
- Dalam bukunya *The Preaching of Islam*. London: 1913.
- Pelras, *The Bugis*. Blackwell Publisher, 1984.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, IV. Jakarta: 1976.
- Peraturan Daerah Kabupaten Dati II Selayar Nomor:3 Tahun 1996.